

PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING TOGETHER BAGI GURU SEKOLAH MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA (MINU) TRATE PUTRI GRESIK

Utari Dewi¹, Andi Kristanto², Husni Mubarak³ Mujahidah Auliya Ihsani⁴

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

¹utaridewi@unesa.ac.id

Abstract

Formal education must adapt to the needs of the job market and integrate problem-solving skills with local wisdom. This is essential for producing high-quality human resources that remain grounded in the values of Pancasila, particularly in supporting the vision of the Merdeka Curriculum. Problem-solving is one of the key skills required to navigate the complexities of the modern workplace and community life. Concepts of local wisdom, such as consensus-building (musyawarah mufakat), rooted in the fourth principle of Pancasila, form the foundation for the development of the Talking Together Learning Model. This model combines a constructivist paradigm with local values to shape students' character, fostering a commitment to consensus-building, while enhancing analytical and problem-solving skills. The rise of social media has created a new social order that is beginning to move away from direct social interaction and sustained discussion. The decline in creativity in finding solutions to problems is a key focus of this community service project. Consequently, this Community Service (PKM) activity was designed with the aim of providing training to teachers at the one of elementary school in Gresik to enhance their creativity in finding solutions through the Talking Together Learning Model, thereby improving the effectiveness of learning and contributing to the development of high-quality human resources within the elementary education sector.

Keywords: Talking together, teacher training, elementary madrasah, discussion

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan teknologi informasi telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang bertujuan menanamkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai agama sejak dini. Salah satu tantangan utama yang muncul dalam konteks ini adalah memastikan bahwa pembelajaran di MI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah (problem solving). Kemampuan ini menjadi kebutuhan mendesak karena anak-anak di era digital menghadapi tantangan yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah, baik sederhana maupun kompleks (Jonassen, 2010; Trilling & Fadel, 2009).

Selain itu, perubahan sosial yang didorong oleh kemajuan teknologi digital dan maraknya penggunaan media sosial telah memengaruhi pola interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi tradisional yang mengutamakan diskusi mendalam dan bermusyawarah secara langsung semakin

tergeser oleh pola komunikasi digital yang cenderung singkat, instan, dan minim kedalaman. Situasi ini mengakibatkan menurunnya kemampuan siswa untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna, berargumentasi secara konstruktif, serta menemukan solusi secara kolaboratif (Barlow, 2010; Boyd, 2014). Boyd (2014) mencatat bahwa media sosial, meskipun memperluas konektivitas, sering kali menghambat pengembangan keterampilan sosial karena komunikasi yang terjadi lebih bersifat permukaan daripada mendalam. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di kalangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan perkembangan anak tetapi juga mampu merevitalisasi nilai-nilai sosial seperti musyawarah mufakat yang berakar pada kearifan lokal (Ha, 2002; Mardiana, 2018). Nilai-nilai ini, yang menjadi refleksi dari sila keempat Pancasila, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis tetapi juga memiliki potensi besar untuk membentuk siswa menjadi individu yang mampu berkolaborasi dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Di sinilah Talking Together Learning Model berperan penting. Pendekatan ini dirancang untuk memadukan paradigma konstruktivistik dengan nilai-nilai lokal Indonesia, sehingga menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan bermusyawarah. Hal ini sangat cocok dengan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Trate Putri Gresik, yang awal mula berdirinya MI ini dirintis dari pengajian kecil di Kampung Gudang, kemudian pindah ke Kampung Semarang, dan setelah itu pindah ke tempat Bapak Rokhim. Karena ada masalah dengan kondisi dan situasi saat itu. Kemudian mendapatkan solusi dari musyawarah antarpengajar untuk mencari tempat yang strategis dan aman. Latar belakang ini dapat menjadi pijakan bagi para siswa untuk selalu bermusyawarah guna mencapai mufakat. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran Talking Together yang bertujuan membangun karakter siswa yang menghargai musyawarah dan mufakat, serta memperkuat kemampuan analitis dan keterampilan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Tomlinson, 2017). Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, guru diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan selaras dengan tantangan global tanpa meninggalkan akar budaya lokal.

Adapun mitra PKM dalam kegiatan ini adalah para guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Trate Putri Gresik. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Trate Putri Gresik merupakan bagian dari Yayasan PPNUT (Perguruan Pendidikan Nahdlatul Ulama Trate) Gresik. Berdasarkan analisis awal dan survei yang dilakukan tim pada mitra, diperoleh data permasalahan di lapangan yang menunjukkan bahwa guru-guru di MI, termasuk di lingkungan Nahdlatul Ulama Gresik, sering kali belum memiliki kapasitas optimal dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan keterampilan abad ke-21 (Septikasari & Frasandy, 2018). Tantangan ini semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berorientasi pada kebutuhan siswa dan dunia kerja. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pelatihan yang dapat membekali guru dengan kemampuan menyusun strategi pembelajaran berbasis Talking Together Learning Model, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam aspek akademik maupun

karakter. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul yang memiliki daya saing global dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur Pancasila (Sirait et al., 2023).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak bisa dibiarkan terus-menerus tanpa upaya nyata untuk mengatasinya. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, namun tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai nilai yang mendasari proses belajar-mengajar (Manihuruk & Setiawati, 2024). Oleh sebab itu, dalam pengabdian ini diajukan penggunaan Talking Together Learning Model sebagai solusi strategis. Model ini dirancang untuk mendorong siswa dan guru berkolaborasi, berdiskusi, serta memecahkan permasalahan dengan mengintegrasikan musyawarah mufakat dan keterampilan abad ke-21. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang lebih adaptif dan inovatif, serta mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa maupun dunia kerja.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif, serta menerapkan desain penelitian pengabdian masyarakat yang partisipatif dan kolaboratif (Bieri dkk., 2023). Desain ini berfokus pada pemberdayaan guru melalui pelatihan, lokakarya, pendampingan, serta implementasi praktis model Talking Together.

Para mitra yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari 35 guru di Gresik. Analisis awal, bersama dengan diskusi dengan para mitra ini, mengungkapkan beberapa tantangan kritis dalam implementasi praktik pembelajaran yang efektif oleh guru.

Untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kompetensi merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada pendidikan abad ke-21 guru, instrumen yang terdiri dari angket tingkat kepuasan dan rubrik penilaian produk.

Program layanan masyarakat ini terstruktur menjadi tiga tahap integral, yaitu 1) Persiapan, 2) Implementasi, dan 3) Evaluasi. Implementasi ini diterapkan selama 3 minggu, dan setiap tahap diimplementasikan dalam 1

minggu. Tahapan-tahapan ini dijelaskan pada bagian-bagian berikut:

Tahap persiapan melibatkan koordinasi perizinan dengan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah, pembuatan materi layanan masyarakat, serta memastikan bahwa semua fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan telah tersedia, termasuk alat survei kepuasan mitra dan bahan materi. Selama tahap implementasi, sesi pelatihan dilaksanakan dan angket didistribusikan kepada mitra untuk mengumpulkan umpan balik tentang program tersebut. Tahap evaluasi berfokus pada penilaian hasil pelatihan guru melalui rubrik penilaian produk serta evaluasi efektivitas penyampaian pelatihan. Tahap ini juga mencakup pemberian kuesioner kepuasan mitra, penawaran layanan konsultasi kepada guru, pemantauan pelaksanaan inisiatif pembelajaran daring, serta penyusunan laporan kegiatan yang komprehensif.

Studi ini menggunakan beberapa pendekatan praktis. Pelatihan dimulai dengan diskusi interaktif yang mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengatasi tantangan belajar di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya terkait perbedaan kemampuan belajar siswa, rendahnya tingkat kemandirian belajar, dan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Seo et al., 2024). Selama tahap ini, tim implementasi memberikan wawasan konseptual tentang model pembelajaran Talking Together. Mereka membahas prinsip-prinsip dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa, pemberian wawasan tentang pembelajaran talking together, media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar anak, serta cara melakukan diagnostik profil siswa. Diskusi tersebut juga menekankan strategi pembelajaran yang dipersonalisasi untuk mendukung refleksi dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, pada fase demonstrasi, peserta membawa RPP atau modul ajar yang selama ini mereka gunakan dalam pembelajaran. Dipandu oleh tim pemateri, peserta diminta menganalisis karakteristik materi dan siswa, lalu memodifikasi rencana pembelajaran mereka dengan pendekatan Talking Together.

Strategi yang digunakan adalah workshop berbasis studi kasus. Tim pelaksana memberikan contoh kasus dari mata pelajaran di tingkat MI, dan menunjukkan bagaimana mendesain kegiatan pembelajaran berbasis musyawarah, pemecahan masalah kolaboratif, serta evaluasi proses yang

menekankan pada dialog, bukan hanya hasil akhir.

Fase evaluasi melibatkan implementasi hasil pelatihan di kelas masing-masing. Guru-guru menjalankan model pembelajaran Talking Together sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Proses implementasi ini didokumentasikan dan dibagikan kepada tim implementasi melalui pertemuan daring (konferensi video) atau rekaman pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini akan difasilitasi oleh tim dari Universitas Negeri Surabaya sesuai dengan kepakarannya. Dr. Utari Dewi, S.Sn., M.Pd. memiliki kompetensi dalam bidang Teknologi Pendidikan dan pengembangan model pembelajaran berbasis budaya. Dalam pelatihan ini, beliau akan memberikan wawasan konseptual mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran serta memandu kegiatan need assessment sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah. Prof. Dr. Andi Kristanto, S.Pd., M.Pd. adalah pakar dalam bidang desain instruksional dan pengembangan media pembelajaran. Beliau akan memberikan pelatihan mengenai strategi desain media dan bahan ajar yang mendukung implementasi Talking Together Learning Model, dengan fokus pada penguatan interaksi dan komunikasi kolaboratif di kelas. Husni Mubarak, S.Pd., M.Sc., Ph.D., memiliki kepakaran dalam bidang pembelajaran inovatif berbasis teknologi, kajian literasi digital, serta pendidikan karakter. Dalam pelatihan ini, beliau akan mengarahkan pemanfaatan Talking Together Learning Model dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta memberikan panduan integrasi pendekatan konstruktivistik yang mendukung pengembangan keterampilan problem solving dan dialog reflektif dalam proses pembelajaran.

Persiapan pelatihan dilakukan oleh tim dengan melakukan koordinasi bersama pihak mitra, yaitu guru-guru di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Trate Putri Gresik. Koordinasi dilakukan secara intensif melalui komunikasi langsung dan daring yang difasilitasi oleh Ketua Yayasan dan Kepala Madrasah. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara awal, diperoleh informasi bahwa para guru membutuhkan model pembelajaran

yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem solving siswa, namun tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Kebutuhan ini melandasi pentingnya pelatihan Talking Together Learning Model yang dikembangkan untuk mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik dengan kearifan lokal, seperti musyawarah dan mufakat. Model ini dianggap relevan untuk diterapkan dalam konteks MINU karena tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru MINU Trate Putri Gresik dalam menerapkan Talking Together Learning Model sebagai pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis nilai. PKM telah dilaksanakan secara luring pada tanggal 23 Juni 2025 bertempat di ruang pertemuan MINU Trate Putri Gresik. Pelatihan ini dibagi dalam tiga sesi utama yang disampaikan oleh para dosen dari Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan penilaian kebutuhan yang dilakukan pada tanggal 12 hingga 18 Mei 2025. Survei ini melibatkan 35 guru ($N = 35$) di MINU Trate Putri Gresik sebagai responden, terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur berbasis skala Likert (skala 1–4) yang dikombinasikan dengan wawancara terstruktur untuk mengeksplorasi bukti masalah di lapangan.

Table 1. Statistik deskriptif hasil kepuasan partisipan terhadap pelatihan

Measurement	N	Mean	Standard deviation
Hasil kepuasan	35	4.62	0.49

Analisis statistik deskriptif dari survei kepuasan yang diisi oleh 35 guru peserta menunjukkan respons yang sangat positif terhadap program pelatihan. Secara keseluruhan, kepuasan peserta menghasilkan skor rata-rata 4,62 (pada skala 5,00) dengan standar deviasi 0,49. Standar deviasi yang rendah ($SD < 1,00$) menunjukkan bahwa persepsi kepuasan di antara peserta bersifat homogen dan secara konsisten berada dalam kategori "Sangat Tinggi". Skor rata-rata tertinggi tercatat untuk indikator mengenai penguasaan materi oleh narasumber ($M =$

4,74, $SD = 0,44$), menunjukkan bahwa isi pelatihan disampaikan secara komunikatif dan sistematis, secara efektif menjawab kebutuhan praktis guru untuk menerapkan model Talking Together di kelas.

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik persentase deskriptif, sedangkan data wawancara dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil analisis deskriptif mengonfirmasi beberapa masalah mendasar dalam proses pembelajaran: sebanyak 68,6% guru ($N = 24$) masih menerapkan pembelajaran konvensional satu arah berbasis ceramah, dan 80,0% guru ($N = 28$) melaporkan bahwa tingkat aktivitas siswa dan keterampilan pemecahan masalah masih relatif rendah akibat terkikisnya interaksi sosial secara langsung. Dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai lokal, 74,3% guru ($N = 26$) belum pernah mengintegrasikan prinsip kearifan lokal tentang konsensus ke dalam sintaks pembelajaran yang terstruktur. Lebih lanjut, 71,4% guru ($N = 25$) menegaskan bahwa mereka tidak memahami aspek teknis dalam pengembangan modul pengajaran berdasarkan Model Pembelajaran Talking Together. Temuan kuantitatif ini menekankan pentingnya menerapkan pelatihan dan pendampingan Model Pembelajaran Talking Together sebagai intervensi strategis untuk mencairkan suasana dalam interaksi di kelas sekaligus memperkuat karakter berdasarkan nilai-nilai lokal.

Table 2. Statistik Deskriptif Hasil Penilaian Rubrik Modul Ajar Guru

Measure ment	N	Mean	standar deviation
Pre	35	61.42	8.85
Post	35	84.68	6.72

Analisis statistik deskriptif terhadap 35 guru peserta di MINU Trate Putri Gresik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi mereka terkait perancangan dan penerapan model pembelajaran Talking Together. Skor rata-rata pre-test peserta adalah 61,42 dengan standar deviasi 8,85. Setelah intervensi, skor rata-rata post-test meningkat menjadi 84,68, sementara standar deviasi mengecil menjadi 6,72. Penurunan standar deviasi dari 8,85 menjadi 6,72 mengindikasikan tingkat homogenitas kemampuan peserta yang lebih tinggi, di mana skor post-test tersebar lebih merata di sekitar

nilai rata-rata kelas. Peningkatan skor rata-rata sebesar 23,26 poin ini menunjukkan model Talking Together dalam meningkatkan kapasitas pedagogis para guru.

Pemaparan Konsep Model Pembelajaran Talking Together

Sesi pertama merupakan pemaparan dasar teori dan filosofi dari *Talking Together Learning Model*. Materi disampaikan oleh Dr. Utari Dewi, S.Sn., M.Pd., Prof. Dr. Andi Kristanto, S.Pd., M.Pd., dan Husni Mubarak, S.Pd., M.Sc., Ph.D.. Para narasumber menjelaskan bagaimana model ini lahir dari kebutuhan untuk membangun keterampilan problem solving siswa melalui diskusi terbuka yang terstruktur, serta pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal dalam proses belajar.

Metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok digunakan dalam sesi ini. Para peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam mengajar serta mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun komunikasi aktif dengan siswa. Para pemateri juga menyampaikan prinsip-prinsip dasar desain pembelajaran berbasis nilai serta contoh aplikasi dari model Talking Together di kelas.



Gambar 1. Penyajian materi tentang *talking together*



Gambar 2. Mengajak audien untuk diskusi tentang *talking together*



Gambar 3. Desain *talking together learning model*

1. Pendampingan Desain Pembelajaran dengan Model Talking Together

Sesi kedua adalah sesi praktik dan pendampingan. Para guru peserta pelatihan membawa RPP atau modul ajar yang selama ini mereka gunakan dalam pembelajaran. Dipandu oleh tim pemateri, peserta diminta menganalisis karakteristik materi dan siswa, lalu memodifikasi rencana pembelajaran mereka dengan pendekatan Talking Together.

Strategi yang digunakan adalah workshop berbasis studi kasus. Tim pelaksana memberikan contoh kasus dari mata pelajaran di tingkat MI, dan menunjukkan bagaimana mendesain kegiatan pembelajaran berbasis musyawarah, pemecahan masalah kolaboratif, serta evaluasi proses yang menekankan pada dialog, bukan hanya hasil akhir. Pendampingan ini diakhiri dengan presentasi hasil rancangan pembelajaran oleh peserta dan umpan balik langsung dari para narasumber.

Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi para guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Model Talking Together diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga membangun karakter siswa yang aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan

menghargai nilai-nilai kebersamaan dalam menyelesaikan masalah.



Gambar 4. Sesi Diskusi Kelompok Guru MINU Trate Putri



Gambar 5. Foto pemateri Pembelajaran Talking Together

2. Kendala dan tindak lanjut

Persiapan pelatihan dilakukan oleh tim dengan berkoordinasi dengan pihak mitra, yaitu guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Trate Putri Gresik. Koordinasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan madrasah serta melalui pertemuan daring. Dari hasil koordinasi tersebut, tim PKM mulai mengidentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam konteks penguatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (problem solving) pada peserta didik.

Salah satu permasalahan utama yang diungkapkan para guru adalah menurunnya kemampuan siswa dalam berdiskusi secara aktif, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Hal ini diperburuk oleh dominasi penggunaan teknologi digital dan media sosial yang cenderung mengurangi interaksi tatap muka dan kemampuan komunikasi lisan yang reflektif. Guru juga menyampaikan bahwa suasana kelas sering kali pasif karena siswa terbiasa dengan pola pembelajaran satu arah yang kurang melibatkan mereka dalam proses berpikir.

Selain itu, para guru merasa kesulitan menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal dan agama yang dianut di madrasah. Pembelajaran yang disampaikan selama ini masih bersifat tekstual dan kurang membangun ruang dialogis antara guru dan siswa maupun antarsiswa sendiri. Guru juga menyatakan perlunya model pembelajaran yang mengedepankan musyawarah dan mufakat sebagai bagian dari pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan Nahdlatul Ulama.

Dari sisi kompetensi guru, ditemukan tantangan dalam merancang pembelajaran berbasis diskusi yang sistematis. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka belum memiliki pemahaman yang cukup tentang model pembelajaran berbasis konstruktivistik, termasuk cara merancang tahapan diskusi yang terarah dan produktif di kelas. Guru yang lebih senior juga menyatakan bahwa mereka belum terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh, sementara guru yang lebih muda sudah mulai mencoba pendekatan tersebut namun masih membutuhkan bimbingan teknis dan konseptual yang lebih mendalam.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan model pembelajaran yang mampu mengatasi persoalan interaksi pasif di kelas, rendahnya kemampuan problem solving siswa, serta perlunya penguatan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan Talking Together Learning Model dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengembangkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis diskusi, musyawarah, dan pemecahan masalah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kultural dan karakter bangsa ke dalam praktik pembelajaran di madrasah.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Trate Putri Gresik, khususnya terkait rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kurangnya keterampilan problem solving, serta kebutuhan akan pembelajaran berbasis nilai dan dialog, pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Guru perlu dibekali dengan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan karakter siswa madrasah.

Menindaklanjuti hal tersebut, Tim PKM menyusun materi pelatihan Talking Together Learning Model sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik dengan nilai-nilai lokal seperti musyawarah, mufakat, dan kebersamaan. Model ini dikembangkan untuk membantu guru mendesain pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini mencakup konsep dasar Talking Together, langkah-langkah implementasi dalam RPP, teknik fasilitasi diskusi yang efektif, serta pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis kolaborasi. Strategi pelatihan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi diskusi kelas, serta proyek desain pembelajaran kolaboratif yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan jenjang kelas yang diampu oleh peserta.

Selain pelatihan utama, Tim PKM juga merancang rencana tindak lanjut berupa: (1) Pendampingan berkala untuk implementasi model di kelas dalam kurun waktu 1 semester; (2) Evaluasi pelaksanaan melalui kunjungan lapangan dan refleksi pembelajaran oleh guru; (3) Penyusunan modul ajar berbasis Talking Together yang dapat digunakan secara kolektif oleh guru MINU; (4) Penyediaan forum diskusi daring (group WhatsApp/Telegram) untuk berbagi pengalaman dan praktik baik antarguru peserta.

Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan para guru tidak hanya mampu menerapkan model pembelajaran secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dialog, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini selaras dengan upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa yang bermoral dan berdaya saing.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan lancar dan memperoleh sambutan yang sangat positif dari para guru MINU Trate Putri Gresik. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam seluruh rangkaian pelatihan. Melalui kegiatan ini, guru-guru mulai memahami pentingnya membangun suasana kelas yang aktif dan dialogis dengan menerapkan Talking Together Learning Model, termasuk dalam merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis diskusi serta pemecahan masalah. Meskipun demikian, beberapa guru senior menghadapi tantangan dalam menggeser pendekatan pembelajaran dari pola satu arah ke pola kolaboratif. Namun, mereka tetap menunjukkan motivasi yang tinggi untuk belajar dan beradaptasi. Di sisi lain, guru-guru yang lebih muda cenderung lebih cepat mengadopsi model ini dan menunjukkan inisiatif dalam menyusun RPP berbasis Talking Together. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti musyawarah dan mufakat, dalam praktik pembelajaran yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, pelatihan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara rutin agar pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menjadi semakin komprehensif. Kegiatan lanjutan juga diharapkan dapat memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, J. (2010). The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains. *Interface: The Journal of Education, Community and Values*, 10(8).
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. *21st century skills: Rethinking how students learn*, 20(2010), 51-76.
- HA, R. T. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. *Bandung: Rosdakarya*.
- Jonassen, D. H. (2010). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248-266.
- Mardiana, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah



- Ibtidayah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Seo, K., Yoo, M., Dodson, S., & Jin, S.-H. (2025). Augmented teachers: K–12 teachers' needs for artificial intelligence's complementary role in personalized learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 57(4), 876–893. <https://doi.org/10.1080/15391523.2024.2330525>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Sirait, G., Alexander, I. J., & Mahulae, S. H. R. (2023). Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 1(3), 104-108.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.